
ANALISIS NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI DITINJAU DARI HUBUNGAN ANTARA SASTRAWAN, SASTRA DAN MASYARAKAT DALAM FUNGSI SOSIAL MASYARAKAT

Nunik Eka Sugiyanti

Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
nunikekas@gmail.com

Abstrak

Banyak orang menganggap bahwa membaca literatur adalah pekerjaan yang dan tidak berguna. Bahkan, melalui sastra, banyak masalah yang bisa dipelajari tentang kehidupan dan kehidupan. Pada dasarnya, sastra adalah karya yang menunjukkan refleksi kehidupan dan mata pencaharian itu sendiri adalah realitas sosial. Dapat dikatakan bahwa sastra berdampingan dengan institusi sosial masyarakat. Salah satu dari sekian banyak pendekatan sastra yang mengkaji karya sastra dengan memperhatikan berbagai aspek sosial masyarakat adalah pendekatan sosiologi sastra. Dalam tulisan ini dianalisis novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui fungsi sosial dan cermin masyarakat dalam novel. Hal ini sejalan dengan teori sosiologis sastra yang digagas oleh Watt.

Kata Kunci: Analisa, Novel, Bekisar Merah, Ahmad Tohari

Abstract

Many people perceive that reading literature is a futile and useless job. In fact, through literature, many issues can be learned about life and life. Basically, literature is a work that shows a reflection of life and the livelihood itself is a social reality. It can be said that literature is side by side with the social institutions of society. One of the many literary approaches that examines literary works by paying attention to various social aspects of society is the literary sociology approach. In this paper, the novel "Bekisar Merah" by Ahmad Tohari is analyzed. The purpose of the analysis is to find out the social function and mirror of society in the novel. This is in line with the sociological theory of literature initiated by Watt.

Keywords: Analysis, Novel, Merah Bekisar, Ahmad Tohari

PENDAHULUAN

Banyak orang menganggap bahwa membaca karya sastra adalah pekerjaan yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Apa yang menimbulkan pikiran semacam ini? Jawabannya tergantung pada bagaimana kita memandang makna. Di antara jawaban yang muncul adalah bahwa pembaca tidak memiliki "alat penerima" seperti kemampuan untuk memahami narasi sastra persis seperti yang dimaksudkan dan ingin disampaikan oleh pengarang. Asumsi ini juga dapat muncul dari fakta bahwa pembaca tidak memiliki rasa estetika dalam mengalami sastra sebagai bagian penting dari karya budaya mereka. Pikiran yang tidak tersentuh pesan moral cerita dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang hakikat hidup sebagaimana dialami manusia. Tentu saja hal ini dapat menumbuhkan sikap apatis.

Padahal, walaupun karya sastra hanya menyodorkan saran, hal ini dapat menjadi pendorong bagi pembaca untuk mengasah batinnya masing-masing. Sebuah karya seni, termasuk sastra, pada hakikatnya merupakan hasil interpretasi seorang penulis terhadap kehidupan dan perwujudannya melalui proses kreatif. Bagi sastrawan, proses penciptaan juga merupakan "proses pembelajaran". Oleh karena itu, sangat mungkin karya seni memiliki makna yang bersentuhan dengan cara manusia merasakan, berpikir, bertindak, dan berperilaku, baik di tingkat realitas pribadi dan sosiokultural (Sayuti, 2012). Dengan demikian, melalui membaca dan memahami karya sastra dapat berarti memahami pula sejauh mana jalan kehidupan telah ditempuh. Melalui karya sastra pula dapat ditumbuhkan pengertian mengenai hidup dan kehidupan manusia. Walaupun tidak diciptakan sebagai obat untuk "memanusiakan manusia", karya sastra perlu mendapat perhatian agar manusia dapat memahami hakikat kehidupan.

Sastra merepresentasikan cerminan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri ialah realitas sosial. Bisa disebutkan bahwa sastra berdampingan dengan lembaga sosial masyarakat. Dalam hal ini, kehidupan meliputi korelasi antar manusia, antara masyarakat dan manusia, antara manusia dan antara kejadian yang terjadi dalam benak manusia. Namun, kejadian yang berlangsung dalam benak manusia kerap kali menjadi bahan sastra, cerminan hubungannya dengan orang lain atau masyarakat (Damono, 2002).

Dalam kaitannya dengan masyarakat, satu dari sekian pendekatan sastra yang mengkaji karya sastra dengan memperhatikan dimensi sosial masyarakat ialah pendekatan sosiologi sastra (Thabroni, 2021). Seperti namanya, sosiologi sastra merupakan kajian yang menggabungkan sastra dan sosiologi untuk memahami karya sastra. Gagasan ini menyebut bahwa sastra berdiri sebagai kenyataan sosial yang ditelaah melalui sudut pandang sastra yang berkenaan dengan sosiologi.

Sosiologi sastra mempunyai berbagai metode pendekatan atas sebuah objek kajian. Bagi Wellek & Warren dalam karyanya berjudul "Teori Kesusastraan" dalam Wiliam (2021), sosiologi sastra dimakna sebagai pengarang yang mengidentifikasi kedudukan sosial, ideologi sosial, dan semacamnya yang berkenaan dengan pengarang sebagai pengarang sastra. Kedua, sosiologi sastra yang mengangkat persoalan karya tersebut secara individual. Namun, yang dijadikan sebagai inti kajiannya ialah apakah isi dan tujuan dari karya sastra tersebut. Ketiga ialah sosiologi sastra yang berurusan dengan pembaca dan dampak sosial sastra (William, 2021).

Pengelompokan tersebut agaknya tidaklah berbeda dengan skema yang diusulkan Watt (1964) dalam esainya dengan judul "*Literature and Society*". Esai ini membahas keterkaitan antara penulis, masyarakat, dan sastra: 1) latar belakang sosial pengarang. Permasalahan ini berkaitan dengan kedudukan sosial penulis di masyarakat dan korelasinya dengan khalayak pembaca. Selain mempengaruhi isi karya sastranya, topik ini juga mencakup faktor sosial yang berpengaruh kepada

pengarang sebagai individu; 2) sastra sebagai refleksi sosial: sejauh mana karya sastra bisa dikatakan merefleksikan realitas sosial; dan 3) fungsi sosial sastra. Pada bagian ini, kita dihadapkan pada pertanyaan: "Seberapa signifikan nilai sastra terkait dengan nilai sosial?" dan "Seberapa signifikan nilai sosial memberi pengaruh atas nilai sastra?" (Damono, 2002).

Salah satu sastrawan yang menampilkan karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan adalah Ahmad Tohari. Beliau adalah penulis trilogi novel "Ronggeng Dukuh Paruk" (1982), "Lintang Kemukus Dinihari" (1985), dan "Jantera Bianglala" (1986) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Novel lain karya Ahmad Tohari yang juga menarik untuk dikaji nilai-nilai kemasyarakatannya adalah novel "Bekisar Merah". Novel setebal 312 halaman ini menghadirkan karya sastra kuno dengan kekhasan pemakaian bahasa, penggunaan bahasa Jawa dan gaya puitis. Metode penceritaan dalam novel tersebut membangkitkan hasrat keingintahuan, mengungkapkan sebuah persoalan yang dianggap umum bagi sebagian besar orang (Purnamasari & dkk, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Metode semacam ini ialah suatu model penelitian yang bertujuan mengklarifikasi atau menjelaskan secara komprehensif kompleksitas kondisi dan peristiwa. Studi ini menggunakan metode kualitatif, yaitu memakai kumpulan dokumen faktual yang beragam, sebagai misal: studi kasus, pengalaman pribadi, interviu, dan sebagainya yang mendeskripsikan permasalahan yang muncul dan dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penyediaan data—prosedur yang diterapkan oleh peneliti guna memperoleh data dalam telaah kualitatif—lebih menekankan peran aktif peneliti sebagai alat utama dalam pengumpulan dan pengolahan data melalui berkomunikasi secara simbolis dengan informan/subyek yang dikaji. Berkenaan dengan persoalan ini, peneliti mengambil data untuk analisis lebih lanjut. Data yang digunakan ialah data yang diambil dari teks novel "Bekisar Merah" karya Tohari. Data dianalisis dengan metode sosiologi sastra dengan mempertimbangkan fungsi sosial dan refleksi sosial yang terkandung dalam novel tersebut.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih lanjut novel bekisar merah berikut akan disajikan sinopsis dan biografi singkat penulis novel bekisar merah tersebut.

Sinopsis Novel Bekisar Merah

Berikut sinopsis novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari yang penulis kutip dari: <https://www.mjbrigaseli.com/2022/03/sinopsis-novel-bekisar-merah->

karya.html

Karangsoga adalah desa kecil dan miskin. Sebagian besar penduduk bekerja menjadi penyadap nira guna membuat gula merah. Sebab mata pencaharian pokok adalah menyadap nira dan membuat gula kelapa, kebanyakan orang hidup di bawah garis kemiskinan.

Ada sepasang suami istri yang tinggal di desa tersebut, yaitu Darsa dan Lasi. Kehidupan mereka jauh dari kata berkecukupan dan serba apa adanya. Lasi mempunyai kulit yang cerah dan mata yang istimewa, memiliki nilai material yang lebih tinggi daripada istri penyadap nira lainnya. Itu tidak lain adalah hasil pernikahan orang Jawa dan Jepang. Ibunya dari Indonesia, dan ayahnya mantan tentara Jepang. Perbedaan Lasi dengan gadis desa lainnya menjadikan Lasi kurang nyaman menetap di desanya. Lasi senantiasa dikucilkan oleh kawan-kawannya, lebih-lebih oleh penduduk desa. Ia diberi julukan Lasi-Pang, anak Lasi dari Jepang.

Darsa adalah penyadap nira yang penghasilannya sekadar mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Sepanjang tiga tahun pernikahan mereka, mereka tidak pernah cukup beruntung untuk memiliki anak. Namun, Darsa tetap bahagia karena memiliki istri yang cantik seperti Lasi, berbeda dengan perempuan di kampungnya.

Suatu hari, Darsa yang menyadap nira tidak kunjung pulang hingga hari menjelang petang. Lasi sangat khawatir dan kebingungan, sebab pekerjaan suaminya sangat berbahaya dan bisa membahayakan nyawa. Saat Lasi menunggu kepulangan suaminya, ada bayangan yang samar-samar mendekat. Lasi sangat senang sebab mengira bayangan itu adalah suaminya. Namun, semua kebahagiaan itu hilang manakala Lasi mendapati bahwa itu ialah suaminya yang digendong temannya. Darsa terjatuh dari pohon kelapa yang disadapnya hingga ia menjadi lemah tiada berdaya.

Karena terjatuh, Darsa mengalami kelainan di sekitar organ reproduksinya, yaitu impotensi. Akan tetapi, kemiskinan Darsa hanya membuat dia hanya bisa dirawat oleh Bunek (dukun bayi). Lasi juga setia pada suaminya walaupun impoten dan sering mengompol. Seiring berjalannya waktu, berkat perawatan agresif yang dilakukan Bunek, khususnya di area selangkangan Darsa, ia dapat pulih sedia kala.

Di malam Darsa divonis telah pulih, Bunek meminta Darsa untuk mencobanya pada Sipah, gadis lajang yang merupakan anak tiri Bunek. Terlepas dari kebimbangan yang sangat besar akibat pergulatan yang mendebarkan antara norma sosial, nilai kesetiaan, hutang budi, dan nafsu birahi, Darsa akhirnya menerima permintaan Bunek. Sipah akhirnya minta dinikahkan karena sedang mengandung anak Darsa. Darsa yang berkhianat membuat jantung Lasi berdebar kencang. Dia kemudian dengan putus asa melarikan diri dari desanya dengan menaiki truk ke Jakarta.

Sebagai perempuan desa cantik yang terbiasa hidup miskin selama 24 tahun, Lasi tiba bersinggungan dengan norma hidup perkotaan yang begitu asing. Ia untuk sementara ditampung oleh ibu Koneng yang mengelola toko tempat para pengemudi

truk lewat yang juga merupakan markas bagi para "pacar" pengemudi truk. Di tempat itu ia mendapati norma-norma sosial yang sulit dicerna oleh wanita desa yang berpendidikan rendah. Keintiman antara pria dan wanita, yang sebelumnya diketahuinya sebagai tindakan berdasarkan percikan jiwa dan cinta, dapat dengan mudah terjadi pada siapa pun di toko, berdasarkan sejumlah uang.

Lasi dengan keindahan tubuhnya dan kecantikan parasnya dijadikan sebagai "barang baru" bernilai tinggi dan langka di hadapan ibu Koneng, yang kemudian dititipkan kepada ibu Lanting, germono tingkat tinggi yang menjadi saluran pemuas nafsu para pejabat dengan upah cincin berlian. Pejabat-pejabat di kala itu kerap mencari "pacar" atau istri lain yang berwajah seperti perempuan Jepang. Inilah dampak atas tindakan latah-birokrat, sebab pimpinan tingginya membawa seorang *geisha* ke dalam istana hingga akhirnya menjadikannya ibu negara. Seperti Lasi, ia memiliki wajah wanita Jepang yang menjadi sasaran para pejabat. Itu kemudian ditukar oleh ibu Lanting dengan satu unit Mercedes dan berpuluh-puluh juta rupiah untuk Pak Handarbeni, seorang veteran tentara yang kemudian berjabat, berusia mendekati enam puluh lima tahun, gemuk, dan telah menikah dengan dua wanita. Lasi pun akhirnya menjadi bekisar yang dipajang di kediamannya yang mewah dan baru di Slipi.

Lasi kemudian menikah dengan pria itu, menikmati semua kemewahan materi yang tak pernah dibayangkan oleh mantan istri pembuat gula merah di desa Karangsoja ini. Paras Lasi yang begitu cantik menjadi perhiasan bagi Pak Handarbeni. Lasi menentukan pilihan menjadi ayam bekisar merah sebab ia begitu capek dengan kehidupan yang dipenuhi ketidakhahagiaan dan penderitaan sebab dikhianati suaminya.

Akan tetapi, dibalik semua kemewahan material tersebut, batin Lasi mengalami penderitaan yang sangat berarti. Ia merindukan ibunya, desanya, dan Kanjat, teman bermain masa kecilnya yang telah menjadi mahasiswa dan akan lulus. Perjumpaan dengan sosok-sosok lama dalam kehidupannya membuat Lasi semakin bingung ketika ia harus berada di antara dua norma hidup yang terpisah oleh jurang yang sangat dalam (Brigaseli, 2022).

Biografi Penulis Novel Bekisar Merah

Novel "Bekisar Merah" ditulis oleh Ahmad Tohari. Agar bisa memahami cerita dalam sebuah novel, ada baiknya kalau kita perhatikan pula biografi dari penulisnya. Hal ini karena latar belakang dan riwayat hidup seorang penulis sedikit banyak mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Berikut biografi singkat dari Ahmad Tohari, yang dikutip dari :

[http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad Tohari](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad%20Tohari)

Ahmad Tohari (1948—...)

"Pengarang Ahmad Tohari diketahui menjadi pengarang trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dinihari (1985), dan Jantera Bianglala

(1986). Ia dilahirkan di Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 1948 dari keluarga santri. Ayahnya ialah seorang kiai (pegawai KUA) dan ibunya pedagang kain. Ahmad Tohari menikah dengan Siti Syamsiah yang bekerja sebagai guru SD pada tahun 1970. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai lima orang anak. Ahmad Tohari memiliki ijazah SMAN II Purwokerto, lalu ia berkuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Jenderal Sudirman (UNSU), Purwokerto, 1974—1975. Kemudian, dia pindah ke Fakultas Sosial Politik (1975—1976) juga hanya dijalannya selama satu tahun, kemudian pindah ke Fakultas Kedokteran YARSI, Jakarta, tahun 1967—1970, namun tidak lulus. Akhirnya, ia menetap di desanya, Tinggarjaya, menjadi pengasuh Pondok Pesantren NU Al Falah. Ahmad Tohari pernah bekerja di BNI 1946, sebagai tenaga honorer, yang membidangi majalah perbankan tahun 1966—1967. Dia juga bekerja di majalah Keluarga tahun 1979—1981 dan menjadi redaktur harian Merdeka, majalah Amanah, dan majalah Kartini.

Beberapa karyanya mulai diterbitkan tahun 1970-an. Sesungguhnya, ketika belajar di SMA, ia sudah menulis, namun tulisannya sekadar disimpan di laci mejanya. Selulus SMA, ia baru mengirimkan karyanya ke beberapa media massa, di antaranya Kompas. Yang membuat semangat menulisnya menggebu-gebu ialah ketika cerpennya "Jasa-Jasa buat Sanwirya" memenangkan Hadiah Harapan Sayembara Cerpen Kincir Emas Radio Netherland Wereldomroep (1977). Novel "Di Kaki Bukit Cibalak" mendapatkan salah satu hadiah Sayembara Penulisan Roman yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979. Kubah (novel) yang dipublikasikan oleh Pustaka Jaya, memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai bacaan terbaik di bidang fiksi tahun 1980. Novel Jantera Bianglala dinyatakan sebagai fiksi terbaik (1986). Hadiah berupa uang Rp1.000.000,00 diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan. Melalui novelnya yang berjudul Bekisar Merah, Ahmad Tohari meraih Hadiah Sastra ASEAN tahun 1995.

Berkenaan dengan kegiatannya di bidang kepenulisan, tahun 1990 Ahmad Tohari ikut serta dalam International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat, kurang lebih tiga bulan. Resep yang andal hingga menjadi penulis berhasil dan berbakat, menurutnya, selain karena bakat juga mesti rajin melatih kemampuan menulis dan sering-sering membaca.

Karya-karyanya yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa asing, di antaranya, Ronggeng Dukuh Paruk dan Kubah dipublikasikan dalam bahasa Jepang dengan pembiayaan dari Toyota Ford Foundation oleh Imura Cultural Co. Ltd. Tokyo, Jepang. Di samping itu, trilogi novelnya, yakni Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jentera Bianglala sudah dialihbahasakan juga ke dalam bahasa Jerman dan Belanda. Tahun 2002, Yayasan Lontar mempublikasikan trilogi itu dalam Bahasa Inggris dengan judul "The Dancer" tanpa sensor sedikit pun. Mulanya, teks-teks yang diberi sensor dalam Ronggeng Dukuh Paruk yang

dipublikasikan Gramedia (1986) sudah *publish* di Swedia. Saat ini, sesudah reformasi, Gramedia baru memberanikan diri untuk mempublikasikan kembali trilogi itu ke dalam satu buku dengan judul “Ronggeng Dukuh Paruk” (2002) dengan catatan bahwa semua bagian yang dulunya disensor kini telah ditampilkan.

Karyanya yang diubah bentuk menjadi bentuk lainnya (film) ialah novel Ronggeng Dukuh Paruk yang difilmkan oleh Garuda Film berjudul "Darah Mahkota Ronggeng". Aktor utama film tersebut ialah Enny Beatrice dan Ray Sahetapy dengan sutradara Yazman Yazid. Novelnya “Di Kaki Bukit Cibalak” (1979) diubah bentuk ke dalam sebuah sinetron. Novel lainnya ialah “Lingkar Tanah Lingkar Air” (1995). Buku kumpulan cerpenya dengan judul Senyum Karyamin (dipublikasikan tahun 1989). Cerpen lainnya ialah: (1) "Tanah Gantungan" dalam Amanah, 28 Desember 1992—Januari 1993, (2) "Mata yang Enak Dipandang" dalam Kompas, 29 Desember 1991, (3) "Zaman Nalar Sungsang" dalam Suara Merdeka, 15 November 1993, (4) "Sekuntum Bunga telah Gugur" dalam Suara Merdeka, 7 Mei 1994, (5) "Di Bawah Langit Dini Hari" dalam Suara Merdeka, 1 November 1993, (6) "Pencuri" dalam Pandji Masyarakat, 11 Februari 1985, (7) "Orang-Orang Seberang Kali" dalam Amanah, 15 Agustus 1986, (8) "Ah, Jakarta" dalam Pandji Masyarakat, 11 September 1984, (9) "Penipu yang Keempat" dalam Kompas, 27 Januari 1991, dan (10) "Warung Panajem" dalam Kompas, 13 November 1994.”(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sastra yang memperhitungkan dimensi sosial pengarang tertentu disebut sosiologi sastra. Banyak ahli telah mengkategorikan persoalan sosiologi sastra. Wellek & Warren (1956) secara singkat mengklasifikasikannya sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang mempelajari ideologi sosial, status sosial, dan persoalan lain yang berkaitan dengan pengarang sebagai pencipta karya. Pada beberapa kajian, pengarang dapat dilihat sebagai perseorangan atau suatu sistem. Dengan begitu, kita bisa memfokuskan penelaahan pada Pramoedya Ananta Toer sendiri atau pada sistem kepengarangan yang terdapat di Indonesia dengan mempersoalkan tingkat pendidikan, kelompok usia, orientasi ideologis, agama, dan sebagainya.
2. Sosiologi sastra yang mempersoalkan karya sastra itu sendiri. Obyek kajiannya ialah apa yang berkaitan dengan karya sastra itu dan apakah tujuannya. Di bagian ini, kita dapat memfokuskan kajian pada satu atau lebih novel yang dihasilkan oleh satu atau lebih penulis dan selanjutnya bertanya-tanya tentang tujuan kreatif yang dinyatakan dalam karya tersebut berkenaan dengan lingkungan sosial budaya yang memproduksinya.
3. Sosiologi sastra yang membahas tentang pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sastra dibuat supaya dibaca. Pembaca karya sastra berasal dari beragam kalangan, agama, golongan, latar belakang, usia, dll. Rumusan masalah dapat diformulasikan tentang dampak suatu karya sastra kepada kelompok pembaca,

dan jika pengaruh itu dianggap buruk misalnya oleh pemerintah atau masyarakat, maka karya itu dapat dilarang peredarannya.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Ian Watt dalam esainya yang berjudul "*Literature and Society*". Esai itu membahas korelasi timbal balik antara sastra, sastrawan, dan masyarakat seperti berikut ini.

1. Konteks sosial pengarang.

Ini menyangkut kedudukan sosial penulis di masyarakat dan korelasinya dengan khalayak pembaca. Topik ini mencakup pula faktor sosial yang bisa berpengaruh kepada pengarang sebagai perseorangan selain berpengaruh kepada isi karyanya. Sangat penting untuk mempertimbangkan (a) bagaimana penulis mencari nafkah; jika dia mendapat sokongan dari pengayom, atau dari komunitas langsung, atau dari beberapa pekerjaan; (b) keprofesionalan secara tertulis; berapa jauh pengarang memandang karyanya sebagai sebuah profesi, dan (c) khalayak yang ditargetkan pengarang; Korelasi pengarang dengan masyarakat berkenaan dengan hal ini sangat krusial, kerap terlihat bahwa tipe khalayak sasaran cenderung menetapkan isi dan bentuk karya sastra.

2. Sastra sebagai cermin sosial;

Seberapa jauh karya sastra dapat dikatakan mencerminkan realitas sosial. Definisi "cermin" dalam hal ini sangat bias, dan karena itu banyak disalahpahami dan disalahgunakan. Patut dicatat bahwa (a) Sastra tidak bisa disebut merefleksikan masyarakat ketika ia ditulis, karena berbagai karakteristik masyarakat yang diungkapkan dalam sastra tidak berlaku lagi ketika ia selesai ditulis. (b) Sifat pengarang yang "lain daripada yang lain" sering berdampak pada pemilihan dan representasi kenyataan sosial dalam karyanya. (c) Genre sastra seringkali merefleksikan sikap sosial dari kelompok masyarakat tertentu, bukan kelompok masyarakat pada umumnya. (d) Sastra yang berupaya menampilkan status sosial seakurat mungkin tidak dapat dilihat sebagai cermin masyarakat. Di sisi lain, dengan cara yang sama, karya yang tidak ditujukan untuk mencitrakan khalayak secara mendetail dapat dimanfaatkan sebagai bahan guna memahami realitas sosial. Perspektif sosial pengarang mesti diperhitungkan ketika menilai karya sastra sebagai refleksi sosial.

3. Fungsi sosial sastra.

Pada bagian ini kita dihadapkan pada pertanyaan seperti: "Sejauh mana nilai sastra terkait dengan nilai sosial?" dan "Sejauh mana nilai sosial mempengaruhi nilai sastra?" Dalam hal ini, tiga faktor harus diperhitungkan. (a) gagasan ekstrem romantisme, sebagai misal, yang menyamakan karya sastra dengan karya seorang nabi atau pendeta; Asumsi ini juga mencakup pandangan bahwa sastra mesti menjalankan fungsi pembaharuan dan perombak; (b) Dari sisi yang berbeda, sastra dianggap hanya berfungsi sebagai hiburan; dalam hal ini, konsep

"seni untuk seni" tidak berbeda dengan jual beli barang laris; dan (c) beberapa kompromi dapat diwujudkan dengan meminjam slogan klasik: Sastra mesti mengajarkan sesuatu dengan cara yang menghibur.

Dari ketiga hal korelasi timbal balik antara sastrawan, masyarakat, dan sastra yang disampaikan oleh Ian Watt tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai hal yang ketiga yakni mengenai fungsi sosial sastra. Hal ini karena fungsi sosial sastra berkenaan dengan berbagai nilai sosial. Dimana nilai-nilai sosial ini sangat krusial dan berdampak kepada masyarakat. Dimana fungsi nilai sosial dapat memandu pemikiran dan tindakan anggota masyarakat, sebab masyarakat senantiasa memandang cara terbaik untuk bertindak dan bertingkah. Nilai-nilai sosial adalah penentu utama bagaimana orang memenuhi peran sosial mereka (Prawiro, 2020).

Analisis Fungsi Sosial Sastra dalam Novel *Bekisar Merah*

Dari analisis yang telah dilakukan ada beberapa bagian dari novel ini yang mengandung unsur fungsi sosial sastra. Dalam novel *Bekisar Merah* tampak Ahmad Tohari selaku penulis ingin mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Melalui tokoh Kanjat dan Mbah Mus yang ada dalam novel tersebut tampaknya Ahmad Tohari ingin menyampaikan beberapa nilai sosial dan berbagai norma yang berkenaan dengan nilai-nilai tersebut kepada pembacanya. Hal itu tampak pada halaman 109 novel tersebut. Pada bagian ini dikatakan bahwa orang tua itu bisa saja memberikan pencerahan atau sekurang-kurangnya mendengar keluh kesahnya. Bahkan, Eyang Mus bisa saja berkeinginan memberikan sehingga ia bisa membawa Lasi kembali (Tohari, 1993:109).

Pada kutipan ini sudah mulai tampak bahwa tokoh Eyang Mus dalam novel ini menjadi perantara antara Ahmad Tohari selaku pengarang dan pembacanya. Ahmad Tohari ingin menyampaikan pemikiran-pemikirannya tentang nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pegangan oleh pembacanya dalam menjalani hidup dan kehidupan ini melalui tokoh Eyang Mus yang dianggap sebagai salah seorang tokoh pemuka agama di Desa Karangsoga.

Di kutipan lain juga terlihat bahwa masyarakat sangat mempercayai pemimpin agama di desa mereka Eyang Mus sebagai imam di surau kecil di Desa Karang Soga sering menjadi tempat bertanya dan tempat meminta rujukan oleh masyarakat di sekitarnya. Hal ini terlihat pada halaman 234 novel tersebut.

“Akan tetapi, tidaklah jarang, sesudah melantunkan salawatan atau suluk, mereka kemudian berdialog mengenai hukum dan Eyang Mus-lah yang umunya menjadi narasumber. Malam ini dilontarkan suatu pertanyaan yang unik yang selalu mengambang, sebab tipa kali disampaikan, Eyang Mus lebih sering menghindarinya ketimbang memberi jawaban. Pertanyaan itu telah dilontarkan Mukri di bulan Ramadhan tahun lalu: apa seseorang yang berprofesi sebagai penyadap nira tetap

berkewajiban untuk puasa, sedangkan ia mesti turun-naik sekurang-kurangnya empat puluh pohon kelapa di pagi dan sore hari? (Tohari, 1993: 234).

Di bagian lain juga terlihat bahwa masyarakat juga percaya dengan pemuka agamanya. Ini terlihat dari bentuk pertanyaan penegasan yang dilontarkan oleh warga kepada pemuka agama yang dipercayainya.

“Kita yakin, jikalau berkeinginan menurunkan belas kasih Gusti Allah tidak kurang cara. Bukan begitu Eyang Mus?” (Tohari, 1993:52)

Di kutipan lain juga terlihat bahwa pemuka agama di sebuah tempat mempunyai pengaruh bagi warganya, termasuk urusan pribadi mengenai memaafkan kesalahan orang lain. Ini terlihat pada kutipan

“...mereka pun, pemuda-pemuda tersebut, termasuk Eyang Mus memintaku untuk memberi maaf atas ayahmu, bahkan diminta pula untuk menerima lamaran darinya.” (Tohari, 1993:39)

“Sabar. Sejak dahulu aku senantiasa ikut menanggung segala kesusahan yang dihadapi kalian.” (Tohari, 1993: 76)

Di bagian lain terlihat Ahmad Tohari mulai menyampaikan pemikiran-pemikirannya mengenai nilai-nilai sosial berupa nilai rohani maupun norma-norma dalam masyarakat.

“Memang wong lanang mempunyai wenang. Tetapi sesekali tidak boleh sewenang-wenang.” (Tohari, 1993: 76)

Pada bagian ini terlihat bahwa Ahmad Tohari merasa perlu menyampaikan bahwa di dalam kehidupan, khususnya berumah tangga sebenarnya tidak seorang pun baik laki-laki maupun perempuan bisa bertindak sewenang-wenang.

Dalam bagian lain juga terlihat penyampaian nilai-nilai dan norma-norma dan juga pandangan- Ahmad Tohari dalam melaksanakan suatu ibadah

“Terima saja kenyataan ini sebagai segala hal yang semestinya diterima. Engkau tidak dapat menghindarinya. Engkau mesti nghundhuh wohing pakarti, mesti mengambil hasil dari tindakan masing-masing; sebuah persoalan yang niscaya bagi siapa saja.” (Tohari, 1993:114)

“Bagiku, kesempurnaan Tuhan mencakup semuanya. Manusia tidak mempunyai tindak maupun maksud. Manusia tuli, bisu, dan hampa. Semua tindak asalnya dari Allah,” (Tohari, 1993:115)

“Seperti ini anak-anak, Dhawuh mengerjakan puasa hanya bagi siapa saja yang meyakini, dan itu berdasarkan rasa tulus dan jujur. Intinya ialah pelajaran mengenai cara mengendalikan dorongan hasrat. Mukri, apabila engkau kuat berpuasa walaupun pekerjaan yang kau lakoni berat, dhawuh ini lebih baik engkau kerjakan.”

“... ‘Jika tidak kuat?’ sela Mukri. ‘Dalah hal inilah sangat penting untuk jujur karena hanya dirimu sendiri yang paling mengetahui kuat atau tidaknya dirimu menjalankan puasa, sedangkan pekerjaan yang kau lakoni sangat menguras tenaga’...”

“Jelasnya Yang, jika diriku tidak mampu menjalankan puasa sebab pekerjaan yang begitu berat, bolehkah aku buka puasa?”

“Eyang Mus tertawa sambil ngangguk-ngangguk. Asalkan engkau jujur dan tulus”

“Eyang Mus...”

“Sebentar dulu, bicaraku belum usai. Walau kalian bisa mendapatkan keringanan, janganlah melupakan bahwa di bulan Ramadhan seperti saat ini, kita tetap diperintahkan untuk melatih pengendalian hawa-nafsu, rasa, dan kemauan. Sebab, inilah pokok ajaran Puasa.” (Tohari, 1993: 235).

“Andaikan aku menjadi kamu, akan kuambil sikap menerima salah, menaati asas sebagai orang yang salah. Beginilah cara terbaik dalam menekan beban batin dan memudahkan untuk menemukan solusi” (Tohari, 1993:116).

“Satu hal yang tidak boleh kau pulakan : janganlah sekalipun meminta siapa saja untuk bercerai” hlm. 60.

Pada tokoh lain, yaitu Kanjat, Ahmad Tohari menyampaikan pandangannya mengenai nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang berpendidikan seperti tokoh Kanjat

“Bisa jadi sebabnya, ya itu, mereka sama sepertimu, takut dikatakan terlalu moralis. Mereka lebih senang hanyut dalam arus kecondongan pragmatis. Sepertinya mereka melupakan bahwa dari beberapa aspek, pragmatisme sangat-sangat amoral. Dengan demikian, beberapa sarjana seperti kita acuh, atau berpura-pura melupakan bahwa misalnya, guru yang mengajar kita dari SD sampai universitas digaji oleh masyarakat; bahwa gelar sarjana Pendidikan yang dipakai dari sekolah sampai laboratorium juga dibiayai oleh pajak masyarakat. Mereka melupakan semua ini hingga kedudukan yang mereka dapatkan dari kesarjanaannya itu hampir-hampir tidak mempunyai fungsi sosial. Mereka seperti menganggap bahwa kedudukan yang mereka dapatkan semata-mata adalah hasil perjuangan pribadi dan oleh sebab itu sekadar mempunyai fungsi perseorangan. Jat, dengan begitu sangat banyak sarjana seperti kita yang hilang keagungan di mata tidak dapat berterima kasih dan membalas budi. Maka janganlah heran jika banyak orang sudah hilang kepercayaan serta harap terhadap orang-orang seperti kita.” (Tohari, 1993:127)

“Sindiran yang begitu tajam tiba-tiba merasuk batinnya, merasuk kesadaran dirinya, dan menggoyahkan martabatnya yang tidak pernah memiliki cita-cita melakoni kehidupan atas kerugian orang lain, lebih-lebih terhadap mereka yang merasakan penderitaan.” (Tohari, 1993:129)

“Pemilihan objek kajian yang dijatuhkan kepada hidup dan penghidupan para penyadap, nyatanya, tidaklah persoalan yang praktis belaka. Agaknya terdapat kesadaran laten di alam bawah sadar yang timbul secara tidak terasa dan membuat Kanjat prihatin. Atau sebenarnya malah keberpihakan Kanjat dan rasaa prihatinnya atas hidup dan penghidupan masyarakat penyadap itulah yang mengusiknya dari alam bawah sadar dan selanjutnya membuat Kanjat menetapkan objek kajian guna menyusun skripsinya.” (Tohari, 1993:120 – 121)

“Jat, engkau tahu telah begitu banyak orang sarjana semacam kita yang sudah hilang rasa welas-asih kepada ibu yang membesarkannya.” (Tohari, 1993:126)

“Kanjat sudah pula mencoba membagikan rasa bersalahnya dengan teman semahasiswaanya; bukankah dari sekian mahasiswa yang setiap harinya berkeliaran di kampus sangat berpotensi terdapat juga yang serupa dengan pahamnya? Ia bisa saja anak pedagang yang merogoh laba dari kelemahan rekanan niaganya seperti yang dilaksanakan Pak Tir, ayahnya sendiri. Atau, bisa saja ia merupakan anak pejabat yang rata-rata memiliki pendapatan jauh melebihi besaran gaji resmi. Kemungkinan juga ia merupakan anak pemborong bangunan sekolah desa yang nyatanya sekadar bisa tegak selama tiga tahun sebab pemborong itu memalsukan kualitas dan volume bahan bangunannya. Lebih-lebih asumsi itu mengandung fakta sebenarnya, apa mahasiswa itu juga memiliki perasaan bersalah selayaknya dia?” (Tohari, 1993:130)

Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat pergulatan batin seorang Kanjat pemuda Karangsoga yang bisa sekolah tinggi karena secara tidak langsung masyarakat Desa Karangsogalah yang membiayainya hidupnya hingga bisa bersekolah tinggi. Namun, mirisnya banyak masyarakat Desa Karangsoga yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Melalui kutipan-kutipan itu pula Ahmad Tohari bertutur tentang nilai-nilai yang harusnya tertanam dalam setiap orang, yaitu rasa berterima kasih dan tak lupa kepada semua orang yang sudah berjasa dalam hidup mereka, apa itu dengan cara langsung ataupun tak langsung.

SIMPULAN

Dari analisis tersebut dapat kita lihat eratnya hubungan sastra, sastrawan, dan masyarakat. Karya sastra dapat menjadi fungsi sosial masyarakat yang bersifat dulce et utile, yaitu menyampaikan sesuatu dengan cara yang menyenangkan. Penyampaian norma dan nilai-nilai sosial yang baik yang perlu ditumbuhkan dalam masyarakat dapat disampaikan oleh pengarang melalui perantara karya sastra yang dituliskannya. Hal ini bisa kita lihat dari novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari. Tokoh Eyang Mus dan Kanjat menjadi perantara Ahmad Tohari dalam menyampaikan ide, pemikiran dan pendapatnya mengenai nilai-nilai sosial masyarakat. Karya sastra menjadi seperti pendeta atau pemuka agama yang dapat

menjadi penyampai ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ian Watt bahwa sastra merupakan fungsi sosial masyarakat.

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). *Artikel "Ahmad Tohari" - Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Brigaseli, M. (2022). *Sinopsis Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari | MJ Brigaseli*.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. 50.
- Prawiro, M. (2020, Maret). *Nilai Sosial, Arti, Fungsi dan Macamnya Halaman all - Kompas.com*.
- Purnamasari, A., & dkk. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal ilmu budaya*, 1(2), 150.
- Sayuti, S. A. (2012). *Pendidikan Sastra dan Seni Budaya di Era Global*.
- Thabroni, G. (2021, Juni). *Sosiologi Sastra: Pengertian & Berbagai Pendekatannya - serupa.id*.
- William, A. (2021). *Teori Pendekatan Sosiologi Sastra Menurut Ian Watt*.